

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, ataupun gender (Imron, 2009: 1). Salah satu fenomena yang paling sering muncul adalah fenomena yang mengandung aspek sosial dan budaya. Fenomena-fenomena kehidupan itu sangat menarik untuk diangkat dalam sebuah karya sastra karena karya sastra merupakan cermin dari kehidupan.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari masyarakat adalah novel. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang tetapi tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010: 10). Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang diterbitkan. Novel tersebut memiliki bermacam-macam isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial termasuk masalah gender.

Masalah gender erat kaitannya dengan gerakan feminis. Gerakan feminis adalah upaya untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum wanita agar sejajar dengan kaum laki-laki. Pada akhirnya, wanita dapat menunjukkan bahwa

dirinya kuat yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum wanita pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya (Sugiastuti dan Suharto, 2010: vii). Selama ini perempuan selalu dinomorduakan dalam segala hal. Perempuan dianggap lemah dan tidak mampu seperti laki-laki. Oleh karena itu feminisme lahir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan agar sama dengan laki-laki.

Novel *Madame Kalinyamat* merupakan novel sejarah. Cerita dalam novel ini berlatar di Kerajaan Demak. Novel ini menceritakan ketabahan dan kekuatan seorang perempuan yang suami dan kakanya telah dibunuh oleh saudaranya sendiri. Inti masalah dalam novel ini adalah masalah perebutan kekuasaan yang melibatkan tokoh perempuan.

Penulis memilih novel ini karena penulis sangat tertarik dengan karya sastra yang berhubungan dengan cerita atau peristiwa sejarah dari bangsa sendiri. Selain itu, cerita di dalam novel ini sangat menarik karena berlatar zaman Kerajaan Demak salah satu kerajaan terbesar di Jawa yang berbasis Islam. Penulis memilih analisis ketidakadilan gender karena novel ini syarat akan masalah kehidupan seorang perempuan yang dinomorduakan. Ratu Kalinyamat adalah anak dari Sultan Trenggana (Sultan Demak), kemudian dia menikah dengan Pangeran Kalinyamat. Akan tetapi, dia tidak bisa menjadi penerus takhta Kerajaan Demak hanya karena dia seorang perempuan. Perempuan dianggap lemah, cengeng, dan tidak mampu memimpin sebuah kerajaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani dengan judul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Madame Kalinyamat Karya Zhaenal Fanani dengan Tinjauan Sastra Feminis*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani?
2. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan Gender dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, ada dua tujuan yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani,
2. mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani.

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan akan mampu berhasil dengan baik yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan

laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Di dalam penelitian ini ada dua manfaat yang dapat diambil.

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang studi analisis ketidakadilan gender.
- b. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang penelitian karya sastra Indonesia dengan tinjauan sastra feminis.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dalam kajian sastra feminis.
- b. Memberikan acuan bagi penelitian yang akan datang yang terkait dengan ketidakadilan gender.
- c. Dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menambah materi kesusastraan jawa.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Skripsi Ika Hariani (2004) dengan judul “Dimensi Gender dalam Novel *Jentera Bianglala* Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sastra Feminis”. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan disimpulkan bahwa wanita sebagai pihak yang *double* moral, wanita sangat dicela dan diperlakukan tidak adil oleh kaum pria. Dimensi gender dalam novel ini dialami tokoh utama, meliputi wanita terkukung oleh sektor domestik, wanita bersifat sabar, pasif

serta pasrah, posisi wanita yang terbelakang dalam pendidikan dan wanita sebagai objek pelecehan seksual.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gender dengan tinjauan sastra feminis, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber data. Pada penelitian Ika Hariani berupa novel *Jentera Bianglala* karya Ahmad Tohari, sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani.

Skripsi Suwarti (2009) dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Kembang Jepun* Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis”. Pembatasan masalah dalam penelitian Suwarti adalah analisis struktural novel *Perempuan Kembang Jepun* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Kemudian, dia menganalisis ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan yang ada di dalam novel tersebut dari aspek sastra feminis. Hasil penelitian ini adalah bahwa kehidupan perempuan dalam rumah tangga pada zaman penjajahan Jepang; perempuan hanya dijadikan sebagai *konco wingking* belaka, artinya tugas sosialnya hanyalah sekadar pelayan bagi seorang suami. Perempuan diperlakukan secara semena-mena, baik dari segi ekonomi maupun seksualitas. Dengan kata lain, perempuan selalu mendapatkan tekanan dan ketidakadilan dari laki-laki dilihat dari segi sastra feminis.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama menganalisis ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dengan menggunakan tinjauan sastra feminis sedangkan perbedaannya terletak pada

sumber data. Penelitian Suwarti menggunakan novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani.

Skripsi Leni Fitriah (2010) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* karya Nh. Dini: Kajian Feminis Sastra”. Hasil penelitian ini adalah bahwa kehidupan sebagai seorang istri mempunyai berbagai konflik dengan suami. Citra perempuan dalam novel ini adalah citra perempuan sebagai seorang istri, citra perempuan sebagai seorang ibu, citra perempuan sebagai warga masyarakat, citra perempuan di bidang pendidikan, dan citra perempuan sebagai penulis.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis novel menggunakan kritik sastra feminis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Leni Fitriah terletak pada objek penelitian dan sumber data. Penelitian Leni Fitriah menggunakan novel *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri* karya Nh. Dini: Kajian Sastra Feminis sedangkan penelitian ini menggunakan novel dengan judul *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani. Jadi kesimpulannya adalah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Di antaranya dapat dilihat dari analisis alur novel yang berbeda dengan analisis alur yang terdapat dalam penelitian sebelumnya.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pendekatan Struktural**

Menurut Abrams (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:43) ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan mimetik,

pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif. Teori strukturalisme merupakan pendekatan yang bersifat objektif, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai “makhluk” yang berdiri sendiri. Karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan bahkan pengarangnya sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra (novel), yang harus dianalisis pertama kali adalah struktur intrinsiknya.

Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum diterapkan analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw dalam Sugihastuti: 2010: 43).

Unsur-unsur struktural novel menurut Nurgiyantoro (2010: 89) adalah tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting, dan sudut pandang. Untuk lebih jelasnya akan penulis utarakan sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah gagasan dasar secara umum menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks (Nurgiyantoro, 2010:68). Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita. Jadi untuk menemukan tema pembaca harus benar-benar memahami isi cerita. Tema dalam novel biasanya sering mengambil dari masalah-masalah yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari, misalnya, masalah tentang ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat.

b. Alur

Alur adalah urutan cerita kejadian atau peristiwa yang selalu berdasarkan sebab akibat. Alur terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian (Nurgiyantoro, 2010: 113).

Alur atau plot merupakan salah satu unsur yang terpenting di dalam sebuah novel. Cerita yang menarik tentu berawal dari alur atau jalan cerita yang menarik pula. Di dalam alur terdapat berbagai peristiwa-peristiwa yang mampu menarik minat pembaca terhadap novel tersebut.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita (Nurgiyantoro, 2010: 165). Tokoh dilihat dari segi peranan atau pentingnya, ada dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh berdasarkan sifatnya ada tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh berdasarkan perwatakannya ada tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan ada tokoh statis dan tokoh berkembang.

Dalam menganalisis tokoh dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosial. Dimensi



fisiologis dapat dilihat dari bagaimana pengarang menggambarkan fisik tokoh. Dimensi psikologis dapat dilihat dari bagaimana tokoh dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Dimensi sosial dapat dilihat dari bagaimana hubungan tokoh dengan tokoh yang lain.

d. Latar atau *Setting*

Latar adalah landas tumpu yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010: 216). Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca. Dalam penelitian ini membahas tentang latar waktu, tempat, dan sosial. Dengan adanya ketiga jenis latar tersebut pembaca dapat mengetahui cerita secara jelas.

Menurut Nurgiyantoro (2007:37) langkah kerja dalam teori strukturalis adalah sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas : tema, tokoh, latar, dan alur,
- b. mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, latar dari sebuah karya sastra,
- c. mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra,
- d. menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui hubungan antara tema, tokoh, latar, alur dari sebuah karya sastra.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa analisis struktural adalah analisis yang mengupas dan memaparkan secara cermat,

teliti, dan mendalam masing-masing unsur intrinsik karya sastra dan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut. Adapun fungsi pemahaman struktural ini dipergunakan untuk membahas unsur-unsur sastra berbentuk novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta keterkaitan antarunsur tersebut.

## **2. Ketidakadilan Gender**

Gender menurut Okley (Fakih, 2007:71) merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (seks) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial yang panjang.

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi biologi. Istilah seks lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang meliputi: perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Setelah jelas perbedaan antara seks dan gender, dapat diajukan pertanyaan mengapa perbedaan jenis kelamin harus melahirkan perbedaan gender. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain (Hidayat, 2011). Ketidakadilan gender tidak menimbulkan masalah jika tidak menyebabkan timbulnya korban baik dari kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Masalah ketidakadilan gender tidak hanya menimpa kaum perempuan yang menjadi korban, kaum laki-laki juga bisa menjadi korban ketidakadilan gender.

Menurut Fakih (2007: 13-23) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau peminggiran ekonomi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

#### a. Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi yang melibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh

berbagai kejadian, misalnya, penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi (Fakih, 2007: 14).

Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan yang disebabkan oleh gender. Perempuan merasa bahwa dirinya tidak berhak untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibanding laki-laki.

b. Subordinasi Perempuan

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2007: 15).

Proses subordinasi dari waktu ke waktu berbeda. Dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain juga berbeda. Misalnya, karena anggapan masyarakat bahwa perempuan memiliki pembawaan “emosional” sehingga dianggap tidak tepat tampil sebagai pemimpin.

c. Stereotip Perempuan

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2007: 16). Namun, stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Perempuan sering digambarkan emosional, lemah, dan tidak rasional. Dalam masyarakat, banyak sekali stereotip yang

dilekatkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan.

d. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan dan penciptaan ketergantungan (Fakih, 2007: 17).

Kekerasan terhadap perempuan muncul karena tidak adanya kesetaraan kekuatan antara perempuan dan laki-laki. Hal inilah yang dimanfaatkan kaum laki-laki untuk menindas perempuan.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih, 2007:21).

Hal di atas menyebabkan banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya.

### 3. Kritik Sastra Feminis

Banyaknya ketidakadilan gender yang dialami perempuan menyebabkan munculnya suatu gerakan untuk mengatasi masalah ketidakadilan gender yang menimpa perempuan di dunia. Gerakan itu adalah gerakan feminis yang bertujuan untuk menyetarakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki.

Secara etimologis *feminis* berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam pengertian luas, *feminis* adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Paham feminis ini lahir dan mulai berkobar pada sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya (Ratna, 2009:184). Gerakan ini mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi pula setiap aspek kehidupan perempuan. Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (dalam Sugiastuti dan Suharto, 2002: 7) bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis berusaha menganalisis pelbagai kondisi yang membentuk kehidupan kaum perempuan dan menyelidiki beragam pemahaman kultural mengenai apa artinya menjadi perempuan.

Macam-macam kritik sastra feminis menurut Djajanegara (2000: 28-39) adalah kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis ginokritik, kritik sastra feminis sosialis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik sastra feminis etnik, dan kritik sastra feminis lesbian.

- a. Kritik sastra feminis ideologis yaitu kritik sastra feminis yang melibatkan wanita khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita dalam penelitiannya adalah citra serta stereotif wanita dalam karya sastra. Selain itu, meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab mengapa wanita sering ditiadakan bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra.
- b. Kritik sastra feminis-gynocritic atau ginokritik yaitu kritik sastra feminis yang mengkaji penulis-penulis wanita. Kajian dalam kritik ini adalah masalah perbedaan antara tulisan pria dan wanita.
- c. Kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra marxis adalah kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis

yaitu kelas-kelas masyarakat tokoh-tokoh wanita dalam karya sastra lama adalah wanita yang tertindas yang tenaganya dimanfaatkan untuk keperluan kaum laki-laki yang menerima bayaran.

- d. Kritik sastra feminis-psikoanalitik adalah kritik sastra feminis yang diterapkan pada tulisan-tulisan wanita karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.
- e. Kritik sastra feminis etnik adalah kritik sastra feminis yang mengkaji tentang adanya diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih atau hitam dan diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.
- f. Kritik sastra feminis lesbian adalah kritik sastra feminis yang hanya meneliti penulis atau tokoh wanita saja. Dalam kritik sastra feminis ini, para pengkritik sastra lesbian lebih keras untuk memasukkan kritik sastra lesbian ke dalam kritik sastra feminis serta memasukkan teks-teks lesbian ke dalam kanon tradisional maupun kanon feminis.

Di dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis ideologis karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas subordinasi atau penomorduaan terhadap perempuan di dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memerlukan data berupa kata-kata tertulis, data lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Untuk mendapatkan hal itu, penulis menggunakan metode deskriptif. Nawawi (dalam Siswanto, 2010:56) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti baik berupa peristiwa, tingkah laku, aktivitas, atau gejala-gejala sosial lainnya (Maryadi,dkk. 2010: 13). Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani dengan tinjauan sastra feminis.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data adalah sumber informasi yang akan diteliti sebagai bahan analisis (Siswanto, 2010: 70). Menurut Moleong (2002: 6) dalam analisis deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Wujud data dalam penelitian ini adalah kata,

frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan aspek gender dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diperoleh tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2010: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani yang diterbitkan oleh DIVA Press Yogyakarta, tahun 2009, 427 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan orang di luar penyidik, walaupun dikumpulkan itu adalah data asli (Surahmad dalam Siswantoro, 2010: 54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel dan informan (pengarang) yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di antaranya *Babad Tanah Jawi* dalam <http://www.docsfinder.com/babad-tanah-jawi-doc.html> dan *Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara yang Pemberani* oleh Chusnul Hayati dalam [dildaar80.wordpress.com/.../ratu-kalinyamat-ratu-jepara-yang-pemberani/](http://dildaar80.wordpress.com/.../ratu-kalinyamat-ratu-jepara-yang-pemberani/).

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak atau disebut juga teknik sadap yakni penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan dalam upaya mendapatkan data, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005: 92-93).

Alat pengumpulan data berarti cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini yang dikenal secara umum adalah tes, interview, observasi, atau angket (Siswantoro, 2010: 73). Akan tetapi, di dalam penelitian sastra ini instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi kepada teks, bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu. Data diperoleh berdasarkan parameter atau kriteria tertentu, misalnya kriteria struktur novel seperti tema, tokoh, alur, dan latar. Kenyataannya pengambilan data yang demikian tidaklah mungkin menggunakan tes, observasi, atau interview. Ini berarti bahwa berkualitas atau tidaknya data diperoleh tergantung semata-mata dari peneliti selaku instrumen.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur keahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan menginterpretasi teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pada tahap ini pembaca hanya menemukan arti secara linguistik (Endraswara dalam Nugroho, 2008: 110).

Pembacaan hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, atau abstrak dalam suatu teks menjadi jelas atau terang. Sesuatu yang abstrak dalam hal ini pikiran-pikiran diterangkan-jelaskan ke dalam bentuk ungkapan atau pernyataan yang jelas dalam bentuk bahasa. Termasuk di dalamnya menerjemahkan kata asing atau daerah yang mungkin masih gelap (abstrak) ke dalam bahasa lain sehingga artinya menjadi lebih jelas (Imron, 2009: 101).

Langkah awal dalam menganalisis novel *Madame Kalinyamat* dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan awal novel *Madame Kalinyamat* untuk menganalisis unsur-unsur struktural yang meliputi tema, alur, latar, dan tokoh. Selanjutnya langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-

balik dari awal sampai akhir. Pembacaan secara bolak-balik ini dilakukan agar penulis dapat menemukan unsur-unsur intrinsik di dalam novel secara cermat dan tepat.

## H. Sistematika Penulisan

Rancangan dalam penulisan penelitian akan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi materi pembahasan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan pembaca untuk mengetahui isi dan maksud skripsi secara jelas. Adapun susunannya adalah sebagai berikut.

- BAB I, Berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, rancangan penelitian dan metode penelitian.
- BAB II, Berisi tentang riwayat hidup pengarang.
- BAB III, Berisi tentang analisis struktur novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani yang dikhususkan pada tema, alur, latar, tokoh dan penokohan.
- BAB IV, Berisi tentang hasil dan pembahasan yang memuat analisis ketidakadilan gender dalam novel *Madame Kalinyamat* karya Zhaenal Fanani.
- BAB V, Berisi tentang kesimpulan, implementasi dalam pembelajaran sastra, dan saran.